

**STRATEGI MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR
DI KABUPATEN PURWOREJO**

Oleh:

Dumilah Pradapaning Puri, Thalita Rifda Khaerani

**Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos. 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Landslides occur in areas that exist in Indonesia, one in Central Java province. Purworejo Regency is a regency in Central Java province frequent landslides. In order to deal with the problem of landslides in Purworejo, Regional Disaster Management Agency (BPBD) Purworejo perform various disaster relief efforts including mitigation efforts.

The focus and goal of this study is to formulate mitigation strategies landslides. Using the method of SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) analysis of existing strategic environment in disaster mitigation efforts landslides. This study uses qualitative descriptive type with collecting data through interviews, literature, and study the document. Informants were taken by investigators is BPBDs Purworejo.

The results obtained that disaster mitigation land by BPBDs Purworejo not maximized. In practice there is no contingency plan documents landslides are used as a reference for action. The quality and quantity of human resources were inadequate. In addition, the low public knowledge and attitudes of society are apathetic towards mitigation efforts landslides hamper the implementation of mitigation efforts landslides in Purworejo. By analyzing the internal and external environment are obtained strategies are then tested using a litmus test to measure the level kestrategisan existing program based on the scores.

Based on these results, it is suggested that the strategic programs that have been formulated can be implemented and applied consistently by BPBDs Purworejo. This is done to improvements in the implementation of disaster mitigation efforts landslides in Purworejo.

Keywords: Strategy, Mitigation, Landslides, Environmental Analysis, SWOT, Litmus Test

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dibagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang berada di luar kontrol manusia dan datang tanpa diduga kapan, dimana, dan bagaimana bencana tersebut terjadi.

Indonesia disebut sebagai supermarket bencana yang artinya Indonesia memiliki potensi bencana dan mengalami berbagai jenis bencana. Secara geografis, Indonesia terletak pada dua samudera dan dua benua. Hal ini menyebabkan Indonesia mempunyai musim hujan dan musim kemarau serta menyebabkan daerah Indonesia memiliki cuaca yang selalu berubah-ubah. Secara geologis, letak Indonesia yang berada di pertemuan lempeng tektonik yaitu lempeng Asia, lempeng Australia, lempeng Pasifik, dimana lempeng-lempeng tadi saling bergesekan dan tak jarang bisa menyebabkan gempa. Akibat dari letak Indonesia secara geografis dan secara geologis tersebut mengakibatkan Indonesia sangat berpotensi sekaligus rentan terhadap bencana seperti letusan

gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor.

Hampir semua provinsi di Indonesia pernah terjadi bencana alam. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Karakteristik fisik Provinsi Jawa Tengah mempunyai bentuk bervariasi yang terjadi karena tumbukan lempeng sehingga terdapat beberapa gunung berapi di atasnya. Dampak dari tumbukan lempeng tektonik adalah terjadinya pengangkatan dan pelipatan lapisan geologi pembentuk pulau sehingga membentuk geomorfologi yang bervariasi seperti dataran landai, perbukitan dan dataran tinggi. Kondisi geologi yang demikian menjadikan Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi ancaman bencana alam yang tinggi (<http://old.bappenas.go.id/get-file-server/node/8852/>, diakses pada 28 Oktober 2015 pukul 20.00 WIB).

Berdasarkan media berita online Kabupaten Purworejo, kabupaten ini menjadi daerah yang rawan bencana kedua se-Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap (<http://www.sorotpurworejo.com/berita-purworejo-292-purworejo-rawan-bencana-kedua-sejawa-tengah.html>, diakses tanggal 15 Oktober 2015 pukul 19.00 WIB). Salah satu bencana yang sering terjadi yaitu tanah longsor. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No. 2 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2011-2015, daerah yang rawan bencana tanah longsor antara lain seperti Kecamatan Pituruh, Kemiri, Gebang, Purworejo, Loano, Bener, Bagelen, Bruno, dan Kaligesing. Desa-desa yang ada di kecamatan-kecamatan tersebut terletak pada kawasan perbukitan dengan kemiringan hingga 90 derajat.

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 Bab IV Pasal 18 tentang Penanggulangan Bencana, maka dibentuklah suatu badan pada tingkat kabupaten/kota yang memiliki beberapa tugas, salah satu

tugasnya adalah memberikan pedoman dan pengarahan penanggulangan bencana. Upaya yang dilakukan oleh BPBD dimulai dari tahap pra bencana, tanggap darurat, dan yang terakhir tahap pemulihan atau tahap pasca bencana. Tahap pra bencana sendiri terdiri atas tiga kegiatan, salah satunya adalah mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana atau jika memungkinkan dengan meniadakan bahaya.

Di dalam dokumen perencanaan daerah untuk periode 5 (lima) tahun memuat visi misi, tujuan, arah kebijakan, strategi, dan program pembangunan daerah. Mitigasi bencana tanah longsor yang ada di Kabupaten Purworejo berkaitan dengan pencapaian visi dan misi Kabupaten Purworejo. Salah satu poin visi Kabupaten Purworejo yaitu menuju masyarakat Purworejo yang lebih sejahtera. Dalam mencapai poin sejahtera, salah satunya yaitu dengan melalui penyelenggaraan pemerintah. Masyarakat yang sejahtera menggambarkan kondisi dimana kebutuhan masyarakat Kabupaten Purworejo terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan yang memberikan perasaan kebahagiaan baik lahir maupun batin. Salah satu kebahagiaan batin tersebut yaitu perasaan aman dari ancaman bencana alam. BPBD Kabupaten Purworejo yang terbentuk tahun 2013 memiliki peranan dalam menciptakan rasa aman dari ancaman bencana alam. Visi yang dimiliki BPBD Kabupaten Purworejo dalam rangka menciptakan rasa aman dari ancaman bencana yaitu “Kesiapsiagaan dan ketangguhan daerah menghadapi bencana”. Salah satu misi yang dimiliki BPBD Kabupaten Purworejo dalam mewujudkan visinya yaitu pencegahan dan kesiapsiagaan menuju pengurangan risiko bencana, dimana salah satunya mitigasi bencana tanah longsor.

Di dalam melaksanakan mitigasi bencana tanah longsor, BPBD Kabupaten Purworejo selain didukung oleh SDM

yang cukup, kerja sama dengan lembaga terkait lainnya, pendanaan, dan aset yang dimiliki, BPBD Kabupaten Purworejo juga mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut seperti distribusi kelompok relawan yang tidak merata, kapabilitas peralatan dalam mitigasi bencana masih terbatas, belum ada rencana kontinjensi bencana tanah longsor, dan beberapa kendala lainnya. Hambatan-hambatan tersebut tentu saja menjadi kendala yang dihadapi BPBD Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang baik dalam melakukan mitigasi bencana guna mengatasi bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo.

B. TUJUAN

Tujuan penelitian mengenai strategi mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo adalah:

1. Menganalisis mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong dan menghambat strategi mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo.
3. Merumuskan strategi mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo.

C. TEORI

C.1. MANAJEMEN STRATEGI

Manajemen strategi merupakan perpaduan antara konsep “manajemen” dan “strategi”. Manajemen dapat diartikan sebagai proses penggerakkan orang dan bukan orang untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik yang dirancang secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Di dalam perumusan strategi diperlukan pengamatan dan penilaian terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitar baik lingkungan yang ada di dalam maupun diluar. Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Setelah tahapan analisis *SWOT* tentu akan dihasilkan berbagai isu atau perumusan yang didapat. Selanjutnya yang perlu dilalui adalah penentuan isu-isu mana yang akan menjadi prioritas. Dalam menentukan ukuran tentang bagaimana strategisnya suatu isu dengan menggunakan tes litmus. Tes litmus digunakan untuk menyaring isu-isu strategis. Isu yang benar-benar strategis adalah isu yang memiliki skor tinggi pada semua dimensi, sedangkan isu operasional adalah isu dengan skor rendah dalam semua dimensi.

Dari hasil skoring identifikasi isu strategis di atas, selanjutnya dibuat skoring untuk memprioritaskan isu-isu yang bersifat strategis dengan rumusan sebagai berikut:

1. Isu yang bersifat Operasional: 1-13
2. Isu yang bersifat Moderat : 14-26
3. Isu yang bersifat Strategis : 27-39

C.2. MANAJEMEN BENCANA

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Siklus manajemen tersebut terdiri atas 3 tahapan. Tahapan-tahapan

tersebut (dalam Kusumasari, 2014: 22) antara lain:

1. Pra Bencana

Pra bencana merupakan tahapan bencana pada kondisi sebelum kejadian meliputi:

a. Pencegahan dan Mitigasi

Mitigasi menurut King didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan.

b. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana. Kesiapsiagaan berkaitan dengan kegiatan dan langkah-langkah yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk memastikan adanya respon yang efektif terhadap dampak bahaya, termasuk dikeluarkannya peringatan dini secara tepat waktu dan efektif.

2. Saat Bencana

Tahapan paling krusial dalam sistem manajemen bencana adalah saat bencana berlangsung atau terjadi. Kegiatan yang dilakukan adalah tanggap darurat atau respon.

3. Pasca Bencana

Tahapan yang dilakukan setelah bencana terjadi dan setelah proses tanggap darurat dilewati (Ramli, 2011: 37), antara lain:

a. Rehabilitasi, yaitu perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat.

b. Rekonstruksi, yaitu pembangunan kembali semua sarana dan prasarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat

pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

C3. MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR

Mitigasi merupakan sebuah langkah yang diambil secara independen dari situasi darurat. Coppola (dalam Kusumasari, 2014: 23) menjelaskan bahwa ada dua jenis mitigasi yaitu:

1. Mitigasi structural, didefinisikan sebagai usaha pengurangan risiko yang dilakukan melalui pembangunan atau perubahan lingkungan fisik melalui penerapan solusi yang dirancang. Upaya ini mencakup ketahanan konstruksi, langkah-langkah pengaturan, dan kode bangunan, relokasi, modifikasi struktur, konstruksi tempat tinggal masyarakat, konstruksi pembatas atau sistem pendeteksi, modifikasi fisik, sistem pemulihan, dan penanggulangan infrastruktur untuk keselamatan hidup.
2. Mitigasi non struktural, meliputi pengurangan kemungkinan atau konsekuensi risiko melalui modifikasi proses-proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang dirancang. Di dalam teknik ini terdapat langkah-langkah regulasi, program pendidikan, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik non struktural, modifikasi perilaku, serta pengendalian lingkungan.

Di dalam perumusan strategi diperlukan pengamatan dan penilaian terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitar baik lingkungan internal maupun eksternal. Dalam hal ini, analisis *SWOT* diperlukan untuk mengidentifikasi

berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hasil analisis faktor-faktor strategis tersebut kemudian dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi isu-isu strategi dan akan menjadi dasar dalam perumusan program-program strategi (Salusu, 2006: 148).

D. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Untuk mendapatkan narasumber yang tepat dan sesuai tujuan, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sistem *purposive sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan observasi.

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Mitigasi Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo Saat Ini

Mitigasi merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana untuk mengurangi dan mencegah dampak yang ditimbulkan. Mitigasi tanah longsor di Kabupaten Purworejo dilakukan oleh BPBD sebagai suatu badan yang menangani masalah kebencanaan. BPBD Kabupaten Purworejo memiliki tugas yang berkaitan dengan masalah kebencanaan sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2015 tentang Sistem Penanggulangan Bencana di Daerah. Adanya peraturan tersebut

menjadi acuan BPBD Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan mitigasi bencana tanah longsor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis mengenai strategi mitigasi tanah longsor yang saat ini dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo dapat digambarkan melalui hasil analisis sebagai berikut:

a. Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Saat Ini

BPBD Kabupaten Purworejo melaksanakan tugasnya dalam hal terkait kebencanaan dimana salah satunya yaitu mitigasi bencana tanah longsor. Dalam melaksanakan mitigasi bencana tanah longsor, BPBD Kabupaten Purworejo membuat strategi agar mitigasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Strategi yang sudah dijalankan pihak BPBD Kabupaten Purworejo yaitu program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur dan program pencegahan dini dan pengurangan korban bencana alam. Selain melaksanakan program di atas, BPBD Kabupaten Purworejo juga melaksanakan mitigasi baik yang berupa struktural seperti penyediaan data, pemetaan, pemasangan EWS, bronjong, dan rambu-rambu evakuasi, serta mitigasi yang bersifat non struktural seperti pelatihan, pembentukan forum relawan, sosialisasi, dan simulasi bencana.

b. Pelaksanaan Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Strategi yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Purworejo diwujudkan ke dalam suatu kegiatan seperti pelatihan dan pendidikan bagi sumber daya aparatur yang ada, penyebaran informasi potensi bencana alam, penyuluhan, dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan strategi mitigasi bencana baik mitigasi yang bersifat struktural maupun non struktural tersebut pada dasarnya sudah cukup baik. Hanya saja, ada beberapa kendala yang menyebabkan

pelaksanaan strategi mitigasi tadi belum maksimal.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor pendorong maupun faktor penghambat.

a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong strategi mitigasi bencana tanah longsor merupakan suatu hal yang mendorong berhasilnya pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor, antara lain:

1) Adanya kerja sama antar bagian organisasi

Kerja sama yang dilakukan antar bagian di BPBD Kabupaten Purworejo membentuk siklus, sehingga dapat dikatakan kerja sama antar bagian sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bagian organisasi di BPBD Kabupaten Purworejo memiliki peranan penting. Setiap bagian yang ada di BPBD saling berkaitan dan tidak bisa berjalan sendiri.

2) Adanya anggaran dana yang mencukupi

Anggaran dana yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Purworejo terutama dalam hal mitigasi bencana bisa dikatakan banyak. BPBD Kabupaten Purworejo terutama dalam hal mitigasi bencana tanah longsor memanfaatkan anggaran dana yang tersedia dengan menggunakannya untuk kegiatan-kegiatan operasional.

3) Sarana dan prasarana yang mendukung

Sarana dan prasarana yang dimiliki BPBD Kabupaten Purworejo dapat dikatakan relatif lengkap. Sarana dan prasarana yang ada tadi sangat membantu dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor misalnya adanya alat peringatan

dini atau *EWS* tanah longsor memberikan informasi kepada masyarakat untuk siaga bencana tanah longsor, dan lain-lain.

- 4) Adanya komitmen BPBD Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor
Komitmen yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor sudah cukup jelas dan serius. Keseriusan ini menunjukkan bahwa BPBD Kabupaten Purworejo bersungguh-sungguh dalam memegang komitmen mereka sebagai organisasi yang menangani masalah kebencanaan termasuk dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor.
- 5) Adanya kerja sama dengan pihak lain
BPBD Kabupaten Purworejo melakukan kerja sama dengan pihak lain atau dengan instansi terkait. Hal ini dikarenakan BPBD Kabupaten Purworejo tidak bisa berdiri sendiri. Kerja sama ini diharapkan dapat mendukung mitigasi bencana tanah longsor.
- 6) Adanya landasan hukum
hukum tersebut berupa undang-undang dan peraturan dimana landasan hukum tersebut menjadi acuan BPBD Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan mitigasi bencana tanah longsor. Adanya landasan hukum tersebut membuat kedudukan BPBD Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor semakin kuat.
- 7) Adanya kearifan lokal
Adanya kearifan lokal yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat sangat membantu dalam mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo. Kearifan lokal ini tidak bisa diabaikan begitu

saja, karena sudah melekat dan dipercaya oleh masyarakat.

- 8) Tingginya antusiasme masyarakat Masyarakat yang mendapatkan dampak langsung dari bencana tanah longsor sangat antusias akan adanya mitigasi bencana tanah longsor. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor sadar kalau daerah yang mereka tinggali rawan terjadinya tanah longsor.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat strategi mitigasi bencana tanah longsor merupakan suatu hal yang menghambat berhasilnya pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor, antara lain:

- 1) Belum adanya dokumen rencana kontijensi
Dokumen rencana kontijensi menjadi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam penanganan bencana. BPBD Kabupaten Purworejo belum memiliki dokumen rencana kontijensi khusus bencana tanah longsor sehingga dalam pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana tanah longsor tidak menggunakan dokumen rencana kontijensi.
- 2) Kualitas dan kuantitas SDM yang kurang memadai
Dalam pelaksanaan upaya penanggulangan bencana termasuk dalam kegiatan mitigasi bencana tanah longsor memerlukan SDM yang memadai baik secara kualitas dan kuantitas. Hal ini bertujuan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.
- 3) Rambu-rambu evakuasi yang masih bersifat sementara
Rambu-rambu evakuasi yang disediakan BPBD Kabupaten Purworejo di daerah yang rawan bencana tanah longsor masih bersifat sementara. Rambu-rambu evakuasi yang bersifat sementara ini juga rentan terjadinyrusak. Hal

ini bisa disebabkan karena masyarakat yang tidak menjaga dan merawatnya.

4) Persebaran kelompok relawan yang tidak merata

Kelompok relawan yang ada berperan dalam upaya penanggulangan bencana terutama mitigasi bencana. Persebaran kelompok relawan yang tidak merata akan berpengaruh pada kegiatan koordinasi antara pihak BPBD Kabupaten Purworejo dengan daerah yang rawan bencana tanah longsor. Selain itu, persebaran kelompok relawan yang tidak merata juga akan berpengaruh pada pelaksanaan mitigasi bencana di daerah yang rawan bencana.

5) Rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang apatis

Minimnya pengetahuan masyarakat akan bencana tanah longsor akan berdampak pada sikap mereka yang acuh tak acuh dan *keyel*. Masyarakat merasa kalau kegiatan mitigasi bencana tanah longsor seperti sosialisasi, pelatihan, dan simulasi tidak penting dan hanya membuang waktu saja.

c. Lingkungan Strategis

Lingkungan strategis suatu organisasi terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang ada di organisasi tersebut.

1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal merupakan faktor yang berada di dalam suatu organisasi, antara lain:

a. Kekuatan

1) Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi

Sudah cukup jelas bahwa BPBD Kabupaten Purworejo berusaha menciptakan masyarakat yang aman dari ancaman bencana. Dengan kata lain, visi dan misi BPBD Kabupaten Purworejo sesuai

dengan tuntutan masyarakat dan kondisi masyarakat.

2) Adanya kerja sama antar bagian organisasi

Kerja sama antar bagian yang ada di BPBD Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor sangatlah penting. Kerja sama antar bagian yang ada di BPBD Kabupaten Purworejo bertujuan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

3) Adanya anggaran dana yang mencukupi

Dalam pelaksanaannya membutuhkan anggaran dana yang cukup besar. Pemerintah Kabupaten Purworejo menyediakan anggaran dana kepada BPBD Kabupaten Purworejo cukup besar. Dimana anggaran dana yang cukup besar tadi digunakan untuk berbagai kegiatan upaya penanggulangan bencana termasuk salah satunya mitigasi bencana.

4) Sarana dan prasarana yang mendukung

Adanya sarana dan prasarana yang relatif lengkap tadi membantu BPBD Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan tugasnya termasuk dalam melaksanakan mitigasi bencana. Dengan kata lain, sarana dan prasarana tadi mendukung BPBD dalam melaksanakan upaya penanggulangan bencana di Kabupaten Purworejo.

5) Adanya komitmen BPBD Kabupaten Purworejo yang kuat dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor

Komitmen yang dimiliki BPBD Kabupaten Purworejo tersebut terbukti dengan sudah banyaknya kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana terutama upaya dalam mitigasi bencana. Komitmen yang kuat mendorong BPBD Kabupaten Purworejo untuk melakukan

mitigasi bencana lebih baik dari mitigasi sebelumnya.

b. Kelemahan

- 1) Pelaksanaan misi untuk mencapai misi belum maksimal
Belum maksimalnya upaya pencegahan bencana tanah longsor akan menghambat pencapaian visi BPBD Kabupaten Purworejo. Hal ini terbukti misalnya dalam pembentukan kelompok relawan yang belum merata. Belum meratanya kelompok relawan akan menyebabkan koordinasi dengan desa yang rawan bencana tanah longsor terhambat.
- 2) Belum adanya dokumen rencana kontijensi
Dokumen rencana kontijensi berisi hal-hal yang harus dilakukan sebelum saat, dan sesudah terjadinya bencana. Dokumen ini yang nantinya digunakan sebagai pedoman perencanaan bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan lebih lanjut dalam penanganan bencana.
- 3) Kualitas dan kuantitas SDM yang kurang memadai
Sumber daya manusia yang dimiliki BPBD Kabupaten Purworejo secara kualitas dan kuantitas masih belum memadai. Hal ini dikarenakan pegawai BPBD Kabupaten Purworejo banyak yang berasal dari mutasi organisasi lain dan kemampuan *basic* pegawainya bukan di bidang kebencanaan.
- 4) Rambu-rambu evakuasi yang masih bersifat sementara
Pihak BPBD Kabupaten Purworejo menyediakan rambu-rambu evakuasi yang masih bersifat sementara. Hal ini disebabkan karena untuk merealisasikan pengadaan rambu-rambu yang bersifat permanen tidak serta merta langsung bisa diadakan. Rambu-

rambu yang bersifat sementara itu rentan akan terjadinya kerusakan. Hal ini tentu saja akan menghambat pencapaian visi

2. Lingkungan Eksternal

a. Peluang

- 1) Adanya kerja sama dengan pihak lain
BPBD Kabupaten Purworejo telah banyak melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang ada di luar BPBD Kabupaten Purworejo. Kerja sama tersebut diharapkan dapat menjalin relasi yang baik dengan pihak lain sehingga dapat saling membantu. Adanya kerja sama dengan pihak lain diharapkan pihak BPBD Kabupaten Purworejo dapat melaksanakan mitigasi bencana dengan maksimal sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Adanya landasan hukum
Landasan hukum yang ada atau undang-undang dan peraturan yang ada memberikan kedudukan yang kuat bagi BPBD Kabupaten Purworejo dalam melaksanakan upaya penanggulangan bencana terutama mitigasi bencana.
- 3) Adanya kearifan lokal
Kearifan lokal yang ada merupakan potensi yang dimiliki suatu daerah yang bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan mitigasi bencana tanah longsor. Adanya kearifan lokal juga dapat dimanfaatkan pihak BPBD Kabupaten Purworejo untuk mencapai tujuan yang maksimal.
- 4) Tingginya antusiasme masyarakat
Tingginya antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sadar bahwa kegiatan mitigasi bencana tanah longsor sangatlah penting terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang memang

rawan bencana tanah longsor. Hal ini tentu saja bisa dimanfaatkan pihak BPBD Kabupaten Purworejo untuk membentuk masyarakat yang sadar akan bahaya tanah longsor dan mau turut berpartisipasi dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor.

b. Ancaman

- 1) Persebaran kelompok relawan yang tidak merata
Persebaran kelompok relawan yang ada di Kabupaten Purworejo belum merata. Masih ada daerah yang rawan bencana tanah longsor belum membentuk kelompok relawan. Hal ini tentu saja menyulitkan koordinasi antara BPBD Kabupaten Purworejo dengan daerah yang rawan bencana.
- 2) Rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat
Tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat memiliki pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana. Pengetahuan masyarakat yang rendah dan sikap masyarakat yang apatis menyebabkan kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Purworejo terhambat.

3. Isu-Isu Strategis

a. Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Dari faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Purworejo, dapat diketahui bahwa faktor pendorong diperoleh dari faktor intenal dan faktor eksternal berupa kekuatan dan peluang. Sedangkan faktor penghambat diperoleh dari faktor internal dan faktor eksternal berupa kelemahan dan ancaman.

4. Evaluasi Isu Strategis

Pada tahap ini akan diukur tingkat kestrategisan isu agar dapat diketahui seberapa besar kontribusi isu tersebut terhadap eksistensi dan keberhasilan organisasi dalam upaya pencapaian tujuan, sebagai alat ukurnya digunakan alat uji litmus. Berdasarkan tes litmus, isu-isu strategis utama sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pelaksanaan visi dan misi agar sesuai dengan kondisi masyarakat yang berlandaskan hukum (S1-O2)
- 2) Peningkatan mitigasi bencana tanah longsor dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada (S5-O3)
- 3) Peningkatan kerja sama dengan pihak lain dalam penyusunan dokumen kontijensi (W2-O1)
- 4) Peningkatan potensi SDM untuk menghadapi antusiasme masyarakat yang tinggi (W3-O4)
- 5) Pembentukan dan pemerataan kelompok relawan dengan dukungan komitmen BPBD yang kuat (S6-T1)
- 6) Pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat (S4-T2)
- 7) Optimalisasi pelaksanaan misi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat (W1-T2)

a. Usulan Program Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan dari hasil analisis isu-isu strategis yang telah dituliskan diatas, maka akan dijadikan sebagai acuan dalam perumusan strategi mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo. Dari isu-isu strategis tersebut, strategi yang efektif

dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo antara lain:

1. Peningkatan mitigasi tanah longsor dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada
Kegiatan yang dilakukan seperti mengembangkan kearifan lokal yang ada dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
2. Peningkatan kerja sama dengan pihak lain dalam penyusunan dokumen kontijensi tanah longsor
Kegiatan yang dilakukan seperti melakukan kerja sama dengan pihak luar dan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait penyusunan dokumen rencana kontijensi tanah longsor.
3. Peningkatan potensi SDM untuk menghadapi antusiasme masyarakat yang tinggi
Kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan berkelanjutan serta fokus pelatihan jelas.
4. Pemanfaatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat
Kegiatan yang dilakukan yaitu sosialisasi dan simulasi penggunaan dan pengelolaan *EWS* tanah longsor dan rambu-rambu evakuasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai strategi mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo, disimpulkan bahwa:

1. Mitigasi Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo Saat Ini

Bencana tanah longsor banyak terjadi di daerah-daerah yang ada di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Purworejo merupakan

kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang sering terjadi bencana tanah longsor. Dalam rangka menangani masalah bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purworejo melakukan berbagai upaya penanggulangan bencana. Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan salah satunya yaitu mitigasi bencana. Mitigasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo seperti penyediaan data daerah rawan bencana, pemetaan daerah rawan bencana, melakukan pelatihan baik pada sumber daya manusia yang ada di BPBD maupun masyarakat luas, dan melakukan sosialisasi pada masyarakat dan sosialisasi lewat jalur pendidikan serta melakukan simulasi.

Mitigasi yang dilakukan BPBD Kabupaten Purworejo dibedakan menjadi mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural yang dilakukan antara lain penyediaan data, pemetaan, pemasangan *EWS* tanah longsor, pemasangan bronjong, dan pemasangan rambu-rambu evakuasi. Sedangkan mitigasi non struktural yang dilakukan seperti pelatihan, pembentukan forum dan kelompok relawan, sosialisasi, dan simulasi *EWS* tanah longsor.

2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Faktor terkait pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor pendorong mitigasi bencana tanah longsor

Faktor pendorong mitigasi bencana tanah longsor diperoleh dari faktor internal dan eksternal yaitu kekuatan dan peluang. Faktor pendorongnya antara lain:

1. Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi masyarakat

2. Adanya kerja sama antar bagian organisasi
3. Adanya anggaran dana yang mencukup
4. Sarana dan prasarana yang mendukung
5. Adanya komitmen BPBD Kabupaten Purworejo dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor
6. Adanya kerja sama dengan pihak lain
7. Adanya landasan hukum
8. Adanya kearifan lokal
9. Tingginya antusiasme masyarakat

b. Faktor penghambat mitigasi bencana tanah longsor

Faktor penghambat mitigasi bencana tanah longsor diperoleh dari faktor internal dan eksternal yaitu kelemahan dan ancaman. Faktor penghambatnya antara lain:

1. Pelaksanaan misi untuk mencapai visi belum maksimal
2. Belum adanya dokumen rencana kontijensi
3. Rambu-rambu evakuasi yang masih bersifat sementara
4. Persebaran kelompok relawan yang tidak merata
5. Rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang apatis

3. Usulan Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Dari hasil analisis faktor pendorong dan faktor penghambat, maka diperoleh isu-isu strategis. Isu-isu strategis dilihat dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman BPBD Kabupaten Purworejo yang diambil berdasarkan hasil dari analisis *SWOT*.

Setelah itu, dirumuskan beberapa strategi. Dalam menentukan prioritas strategi digunakan uji litmus (*litmus test*) untuk menentukan tingkat kestrategisan isu-isu strategis yang ada. Pengujian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan bobot skor antara 1

sampai 3, kemudian dijumlahkan. Dari isu-isu yang ada, strategi yang efektif dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo antara lain peningkatan mitigasi tanah longsor dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada, peningkatan kerja sama dengan pihak lain dalam penyusunan dokumen kontijensi, peningkatan potensi SDM untuk menghadapi antusiasme masyarakat yang tinggi, dan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan analisis lingkungan strategis, faktor penghambat dan pendorong, serta isu strategis, maka ditemukan sebuah strategi yang sudah diuji menggunakan test litmus. Strategi-strategi tersebut menjadi rekomendasi dalam pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo ini menjadi lebih baik kedepan. Upaya-upaya strategis yang efektif dapat dilakukan adalah:

1. Peningkatan mitigasi tanah longsor dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada seperti dengan mengembangkan dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang penggunaan kentongan dan tanda-tanda alam yang ada di sekitar masyarakat.
2. Peningkatan kerja sama dengan pihak lain dalam penyusunan dokumen kontijensi seperti dengan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yaitu dinas atau instansi terkait, pihak akademisi, dan stakeholder lainnya dalam penyusunan dokumen rencana kontijensi tanah longsor.
3. Peningkatan potensi SDM untuk menghadapi antusiasme masyarakat yang tinggi misal dengan melakukan pelatihan berkelanjutan,

mengikutsertakan tenaga kerja yang ada dalam diklat.

4. Pemanfaatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat seperti melakukan sosialisasi penggunaan dan pengelolaan EWS tanah longsor dan rambu-rambu evakuasi serta melakukan simulasi EWS tanah longsor dan rambu-rambu evakuasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bryson, John M. (2004). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Keban, Yeremias T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Public Konsep, Teori, dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kodoatie, Robert J dan Roestam Sjarief. (2006). *Pengelolaan Bencana Terpadu: Banjir, Longsor, Kekeringan, dan Tsunami*. Jakarta: Yarsif Watampone (Anggota IKAPI).
- Kusumasari, Bevaola. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Moleong, J Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Pasolong, Harbani. (2012). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, Harbani. (2013). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Ramli, Soehatman. (2011). *Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.

Syafiie, Inu Kencana. (2006). *Ilmu Adminstrasi Publik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

B. Referensi Non Buku

1. Perundang-undangan

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo No. 2 Tahun 2011 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Purworejo Tahun 2011-2015

Peraturan Bupati Purworejo No. 62 Tahun 2012 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi, dan Tata Kerja BPBD Kabupaten Purworejo

2. Dokumen

Renstra BPBD Kabupaten Purworejo Tahun 2011-2015
RPJMD Kabupaten Purworejo Tahun 2011-2015
Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Purworejo tahun 2014-2018
Data Kependudukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo Tahun 2014

3. Internet

Data dan Informasi Bencana Indonesia.(2015), dalam <http://dibi.bnppb.go.id/DesInventar/dashboard.jsp?countrycode=id&continue=y&lang=ID>. Diakses pada 17 Oktober pukul 19.00 WIB

Panduan Perencanaan Kontinjensi Menghadapi Bencana. (2011). Dalam http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/__pub/files22304Panduan_Perencanaan_Kontinjensi.pdf. Diakses tanggal 12 November 2015 pukul 15.00 WIB

Sandra, Rosalia. (2015). *Purworejo Rawan Bencana Kedua Se-Jawa Tengah.* Dalam <http://www.sorotpurworejo.com/berita-purworejo-292-purworejo-rawan-bencana-kedua-sejawa-tengah.html>. Diakses tanggal 15 Oktober 2015 pukul 19.00 WIB

Temuan Lapangan Bappenas. (2009). Dalam <http://old.bappenas.go.id/get-file-server/node/8852/>. Diakses pada 28 Oktober 2015 pukul 20.00 WIB

USGS. (2004). *Landslide Types and Processes.* Dalam <http://pubs.usgs.gov/fs/2004/3072/pdf/fs2004-3072.pdf>. Diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 19.30 WIB

Kurniawan, Lilik dan kawan-kawan. (2013). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2013. (e-book).* Dalam http://www.bnpb.go.id/uploads/publication/612/2014-06-03_BNPB.pdf. Diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 13.30 WIB

Data dan Informasi Bencana Indonesia. (2017) <http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/results.jsp>, diakses tanggal 2 Februari 2017 pukul 20.00 WIB